HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI UNTUK BERARGUMENTASI DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS CALON GURU AKUNTANSI

Fahrizka Danindra[1], Nurhasan Hamidi[2]
[1,2]Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret
[1]fhrizkadanindra10@student.uns.ac.id, [2] nurhasanhamidi@staff.uns.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-efficacy for argumentation and critical thinking skills in Accounting Education students at Sebelas Maret University. This study uses a quantitative correlational approach with a survey method. The study population was 250 active Accounting Education students at Sebelas Maret University in the 2022, 2023, and 2024 classes. The study sample was 154 respondents determined using the proportionate stratified random sampling technique with the Slovin formula. Data collection techniques used tests and questionnaires. The critical thinking skills instrument used the CTSS (Critical Thinking Standards Scale) developed by Aybek et al. (2015), while the self-efficacy for argumentation instrument used the SEAS (Self-Efficacy for Argumentation Scale) developed by Kiran (2019). Data analysis techniques used descriptive analysis, normality tests, linearity tests, simple correlation tests, partial statistical tests (t), and coefficients of determination. The results of the study indicate a positive and significant relationship between self-efficacy for argumentation and critical thinking skills of Accounting Education students at Sebelas Maret University. The results of the partial statistical test (t) showed a significance value of 0.002, thus the research hypothesis was accepted. The coefficient of determination value of 0.059 indicates that self-efficacy for argumentation contributes 5.9% to critical thinking skills, while the remainder is influenced by other factors outside the study. Students with high self-efficacy in argumentation tend to be more confident in presenting and defending arguments, thus demonstrating better critical thinking skills

***Keywords**: self-efficacy, argumentation, self-efficacy for arguing, critical thinking skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 250 mahasiswa aktif Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret angkatan 2022, 2023, dan 2024. Sampel penelitian sebanyak 154 responden yang ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling dengan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan kuesioner. Instrumen

kemampuan berpikir kritis menggunakan skala CTSS (Critical Thinking Standards Scale) yang dikembangkan oleh Aybek et al. (2015), sedangkan instrumen efikasi diri untuk berargumentasi menggunakan skala SEAS (Self-Efficacy for Argumentation Scale) yang dikembangkan oleh Kiran (2019). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi sederhana, uji statistik parsial (t), dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri untuk berargumentasi dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Hasil uji statistik parsial (t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,059 menunjukkan bahwa efikasi diri untuk berargumentasi memberikan kontribusi sebesar 5,9% terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi dalam berargumentasi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen, sehingga mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Kata Kunci: efikasi diri, argumentasi, efikasi diri untuk untuk berargumentasi, kemampuan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki mahasiswa, terutama calon guru, sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja dan praktik pembelajaran. Bagi calon guru, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun argumen, mengevaluasi informasi secara objektif, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan (Li Li, 2023). Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir secara mendalam. Chen et al. (2024) bahkan menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis guru menjadi salah satu prasyarat berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa, antara lain membantu memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan kreativitas, memecahkan masalah secara efektif, serta mendukung pencapaian

akademik dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja (Ginting et al., 2022). Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu individu mempertimbangkan berbagai perspektif dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih rasional dan reflektif (Cynthia & Sihotang, 2023; Hayati & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan tinggi, khususnya pada program pendidikan guru.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih belum optimal. Penelitian Djufri et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa di UST Yogyakarta didominasi kategori rendah dan sangat rendah, masing-masing sebesar 33,75% dan 36,25%, sedangkan kategori sedang dan tinggi hanya sebesar 23,75% dan 6,25%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Hartono et al. (2023), Rozali et al. (2022), dan Widyanto dan Vienlentia (2022) menemukan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi belajar (Fitri et al., 2023; Triyono, 2025) serta kepercayaan diri (Dalimunthe et al., 2026; Umbara & Priatna, 2022) juga berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi berbagai informasi sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi lebih besar.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan kepercayaan diri dalam pembelajaran adalah efikasi diri untuk berargumentasi. Berjamai dan Davidi (2020) mengidentifikasi bahwa ketidakberanian menyampaikan argumen merupakan salah satu faktor yang menghambat berkembangnya

kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut diperkuat oleh pengelolaan pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan berargumentasi sehingga mahasiswa menjadi pasif dalam mengemukakan pendapat (Rozali et al., 2022; Hayati et al., 2025; Virliana & Fauziah, 2025). Keterbatasan pengalaman berargumentasi tersebut dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyampaikan, mempertahankan, maupun mengevaluasi argumen.

Menurut Kıran (2019), efikasi diri untuk berargumentasi merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengemukakan klaim, menyajikan bukti, mengumpulkan data, serta memberikan sanggahan terhadap pendapat yang berlawanan dalam suatu diskusi ilmiah. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri untuk berargumentasi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif mengevaluasi argumen, dan berupaya memperbaiki kualitas argumentasinya. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari situasi argumentatif, merasa ragu dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan mengembangkan argumen yang didukung bukti (Novitaningrum & Daristin, 2025). Yıldız-Feyzioğlu dan Kıran (2022) juga menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan berargumentasi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses argumentasi sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih optimal.

Hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui teori berpikir kritis Paul dan Elder (2006). Teori ini menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi kualitas pemikiran melalui penerapan standar intelektual, seperti *clarity, accuracy, logic,* dan *breadth*. Penerapan standar tersebut mendorong mahasiswa untuk menelaah kembali asumsi, mengevaluasi bukti secara kritis, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menyusun kesimpulan. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas penalaran, tetapi juga memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyusun dan

mempertahankan argumen (Noorbakhsh et al., 2025). Robillos dan Thongpai (2022) menambahkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri untuk berargumentasi tinggi cenderung lebih mampu menyusun argumen secara logis, mengevaluasi bukti secara kritis, serta memperbaiki argumen berdasarkan umpan balik yang diterima.

Meskipun penelitian mengenai argumentasi maupun hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan (Nurmayasari, 2022; Rohim et al., 2025; Salea & Soetjiningsih, 2022), penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dengan kemampuan berpikir kritis pada calon guru masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengetahuan argumentasi atau efikasi diri secara umum, sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana keyakinan individu dalam berargumentasi berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis calon guru. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dengan kemampuan berpikir kritis pada calon guru Pendidikan Akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis serta menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri untuk berargumentasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Populasi penelitian terdiri atas 250 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan

Akuntansi Universitas Sebelas Maret angkatan 2022, 2023, dan 2024. Sampel penelitian berjumlah 154 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan rumus Slovin.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan tes yang disebarkan secara daring melalui *Google Form*. Efikasi diri untuk berargumentasi diukur menggunakan *Self-Efficacy for Argumentation Scale* (SEAS) yang dikembangkan oleh Kiran (2019). Instrumen ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan karakteristik responden penelitian. Proses adaptasi dilakukan melalui penerjemahan instrumen ke bahasa Indonesia, kemudian dikonsultasikan kepada ahli bidang pendidikan akuntansi dan ahli bahasa Indonesia untuk memastikan kesesuaian makna, kejelasan redaksi, dan keterbacaan item. Setelah memperoleh masukan dari para ahli, dilakukan revisi sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan *Critical Thinking Standards Scale* (CTSS) yang dikembangkan oleh Aybek et al. (2015). Instrumen tes disusun berdasarkan indikator CTSS dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh ahli bidang ekonomi dan akuntansi serta ahli bahasa Indonesia untuk memastikan kesesuaian isi, konstruksi, dan penggunaan bahasa.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli *(expert judgment)*, sedangkan validitas konstruk diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji validitas instrumen SEAS menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian dengan rentang nilai korelasi 0,496 – 0,892 yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai sebesar 0,950 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Instrumen CTSS menunjukkan hasil uji validitas dengan rentang nilai korelasi 0,405 – 0,780 yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel. Uji reliabilitas menghasilkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,706 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat

konsistensi internal yang memadai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan *SPSS 25 for Windows*. Pengujian hipotesis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis. Selanjutnya, hubungan antara efikasi diri untuk berargumentasi dan keterampilan berpikir kritis dianalisis menggunakan korelasi sederhana dan uji t. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi efikasi diri untuk berargumentasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri untuk berargumentasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,059 menunjukkan bahwa efikasi diri untuk berargumentasi memberikan kontribusi sebesar 5,9% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menyampaikan, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Dalam proses argumentasi, mahasiswa dituntut untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan yang logis. Aktivitas tersebut merupakan komponen penting dalam keterampilan berpikir kritis sehingga peningkatan efikasi diri untuk berargumentasi dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir, motivasi, dan perilakunya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara

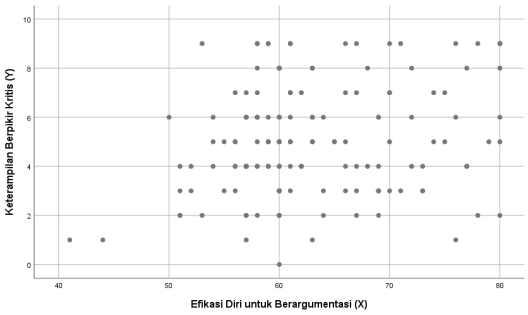
efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan memfokuskan pada efikasi diri untuk berargumentasi, sehingga memperluas pemahaman mengenai faktor psikologis yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis pada calon guru.

Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri untuk berargumentasi. Faktor lain seperti strategi pembelajaran, motivasi belajar, kemampuan akademik, lingkungan belajar, dan pengalaman berargumentasi juga berpotensi berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

N	***Asymp.Sig. (2-tailed)***
154	.200[cd]

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi dari uji normalitas dengan uji one sample Kolmogorov Smirnov adalah 0,200. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,200 > 0,05 sehingga, dapat dikatakan residu berdistribusi normal.



Grafik 1 Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan pendekatan grafis *(scatterplots)*. Apabila plot membentuk diagram pencar atau tidak berpola maka disebut linear.titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X linear dengan Y.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Variabel	*Correlation*	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)
Efikasi Diri untuk Berargumentasi	*Pearson Correlation*	0,243
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	154

Tabel 2 menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,243 lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,1572 dengan nilai signifikansi 0,002 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri untuk berargumentasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

kemampuan berpikir kritis, sehingga H1 terdukung.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Parsial (t)

	Unstandardized B	*Coefficients Std. Error*	*Standardized Coefficients Beta*	*t.*	*Sig.*
(Constant)	.740	1.410		.524	.601
X	.068	.022	.243	3.086	.002

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.243	.059	0.53	2.190

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,59 menunjukkan bahwa sebesar 5,9% variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri untuk berargumentasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menyampaikan, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta membangun argumentasi yang didukung oleh bukti dan alasan yang logis. Meskipun demikian, kontribusi efikasi diri untuk berargumentasi terhadap keterampilan berpikir kritis masih relatif terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi keterampilan berpikir kritis, melibatkan sampel yang lebih luas, atau menggunakan desain penelitian yang

memungkinkan pengujian hubungan kausal anta rvariabel.

DAFTAR PUSTAKA

Aybek, B., Aslan, S., Dinçer, S., & Coşkun Arısoy, B. (2015). Öğretmen Adaylarına Yönelik Eleştirel Düşünme Standartları Ölçeği: Geçerlik ve Güvenirlik Çalışması [Critical thinking standards scale for the teacher candidates: Study of validity and reliability]. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Yönetimi Dergisi, 21*(1), 25–50. https://doi.org/10.14527/kuey.2015.002

Berjamai, G. S., & Davidi, E. L. N. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *1*(1), 44-49.

Chen, M., Lam, J. H. M., & Cheung, R. Y. M. (2024). Thinking critically in the moment? The relationship between mindfulness and critical thinking dispositions among pre service teachers. *Journal of Education for Teaching, 50*(4), 725–739. https://doi.org/10.1080/02607476.2024.2327644

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7,* 31712–31723.

Dalimunthe, M. B., Adriani, D., Hasibuan, S. A., Manik, M. F., Harahap, R. K., & Amelia, A. (2026). Pengaruh motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 14*(2), 237-245

Djufri, E., Septiani, D., & Syauqi Hidayatullah, A. (2022). Analisis Profil Keterampilan Berpikir Kritis Konsep Sains Mahasiswa Pgsd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 7(2), 363–372. https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6383

Feyzioglu, B. (2019). Examination of Laboratory Perceptions of Pre-Service Science Teachers with Different Goal Orientations on Inquiry-Based Analytical Chemistry Courses: A Case Study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 7(3), 281–310.

Fitri, S., Yuliani, L., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan. *JoCE (Journal of Community Education), 3*(1), 14-22

Ginting, A. A. B., Darmaji, D., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis pentingnya keterampilan proses sains terhadap kemampuan berpikir kritis di SMA se-Kecamatan Pemayung. *Jurnal Pendidikan Mipa, 14*(September), 91–96.

Hartono, I. P., Suharto, Y., Sahrina, A., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(8), 918-931

Hayati, H. F., Oktarisa, Y., & Haryadi, R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa Melalui Metode Baca Anticipation Guide (AG) pada Materi Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika (SENDIKFI) UNTIRTA, 6*(1), 10–17.

Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8517–8528. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650

Kiran, R. (2019). Sınıf öğretmeni adaylarının tartışmaya yönelik öz-yeterlikleri, bilimin doğasına yönelik inanışları ve eleştirel düşünmeleri arasındaki ilişkinin incelenmesi [Examining the relationship between pre-service teachers' self-efficacy towards discussion, the n. *Aydın Adnan Menderes University*.

Li, L. (2023). Critical Thinking from The Ground Up: Teachers' Conceptions and Practice in EFL classrooms. *Teachers and Teaching: Theory and Practice, 29*(6), 571–593. https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2191182

Noorbakhsh, S. V., Fard, S. A., & Davoudi, A. (2025). *The Effect of Critical Thinking Training Based on Acceptance of Thoughts on Self-Efficacy Beliefs and Knowledge System of Adolescents. 2*(1).

Novitaningrum, A., & Daristin, P. E. (2025). *Students' Self-Efficacy and Critical Thinking in Argumentative Writing. 3*(1), 268–276.

Nurmayasari, S. A. (2022). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Prodi Bki Iain Palopo).* https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4903/

Rohim, A., 'Adna, S. F., Feriyanto, Subanji, & Sudirman. (2025). *Pengaruh Self-Efficacy, Growth Mindset, dan Grit Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. 11*(June).

Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus : Sdn Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative Learning Students Elementary Education), 5*(1), 77–85 https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996

Salea, N., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Critical Thinking pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 13*(2), 1–7. https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.35711

Virliana, A. I., & Fauziah, L. shifa N. (2025). Pengaruh Pembelajaran

Kolaboratif untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan,* 5(01), 1–7. https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1070

Widyanto, I. P., & Vienlentia, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning *(Doctoral dissertation, State University of Malang)*

Yıldız-Feyzioğlu, E., & Kıran, R. (2022). Investigating the Relationships between Self-efficacy for Argumentation and Critical Thinking Skills. *Journal of Science Teacher Education, 33*(5), 555–577. https://doi.org/10.1080/1046560X.2021.1967568